

Merekonstruksi Paradigma Pneumatologi Jemaat melalui Perspektif Berteologi Stephen Tong

Wiratama Nehemia Loway¹; Ineke Marljen Tombeng²

^{1,2}. Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

wiratamaloway07@gmail.com

Abstract

This descriptive qualitative research analyzes the paradigm shift of pneumatology in GMIM Solafide Kali, Minahasa, from the tradition of Reformed Calvinism to the influence of Charismatic theology. Through the lens of Stephen Tong's pneumatology, this study identifies three critical tensions: the shift in authority from Verbum Scriptum (Written Word) to Verbum Experientum (subjective experience), the community's emphasis on the manifestation of spectacular gifts as evidence of the fullness of the Spirit, and the shift in worship order from Calvinist order to emotional expressivity. The findings indicate the risk of erosion of biblical authority, theological subjectivism, and the potential disintegration of GMIM's confessional identity. Tong offers a solution based on three pillars: the primacy of the Bible, the sovereignty of the Spirit in the distribution of gifts, and the order-producing work of the Spirit. Operational recommendations include reform of catechism materials, integrative liturgical design, and communal discipleship based on the fruit of the Spirit. This study emphasizes the urgency of reconstructing biblical pneumatology to restore the Reformed identity and spiritual maturity of the church.

Keywords: Pneumatology, Reformed, Charismatic.

Abstrak

Penelitian kualitatif deskriptif ini menganalisis pergeseran paradigma pneumatologi di Jemaat GMIM Solafide Kali, Minahasa, dari tradisi Reformed Calvinism ke pengaruh teologi Kharismatik. Melalui lensa pneumatologi Stephen Tong, studi ini mengidentifikasi tiga ketegangan kritis, pergeseran otoritas dari Verbum Scriptum (Firman Tertulis) ke Verbum Experientum (pengalaman subjektif), tekanan komunitas terhadap manifestasi karunia spektakuler sebagai bukti kepenuhan Roh, dan perubahan tata ibadah dari ketertiban Calvinis menuju ekspresivitas emosional. Temuan menunjukkan risiko erosi otoritas Alkitab, subjektivisme teologis, dan potensi disintegrasi identitas konfesional GMIM. Tong menawarkan solusi berbasis tiga pilar: primasi Alkitab, kedaulatan Roh dalam distribusi karunia, dan karya Roh yang menghasilkan ketertiban. Rekomendasi operasional mencakup reformasi materi katekisis, desain liturgi integratif, dan pemuridan komunal berbasis buah Roh. Penelitian ini menekankan urgensi rekonstruksi pneumatologi alkitabiah untuk memulihkan identitas Reformed dan kedewasaan spiritual jemaat.

Kata Kunci: Pneumatologi, Reformasi, Kharismatik.

PENDAHULUAN

Pneumatologi, sebagai cabang teologi dogmatika, secara esensial mempelajari doktrin mengenai Roh Kudus, meliputi pribadi, sifat, karya, dan relasi-Nya dalam keselamatan serta kehidupan gereja. Latar belakang pergeseran sikap Jemaat GMIM Solafide Kali, yang mengalami pengikisan terhadap jati diri Reformed Calvinism dan semakin terpengaruh oleh paham Kharismatik dalam memahami Roh Kudus, harus ditempatkan dalam konteks sejarah pneumatologis yang lebih luas. Konteks ini mencakup kebangkitan global gerakan Pentakosta-Kharismatik sejak awal abad ke-20, yang menekankan pengalaman langsung, karunia-karunia spektakuler (seperti glossolalia, nubuat, kesembuhan ilahi), dan manifestasi kuasa Roh sebagai bukti utama kepenuhan-Nya, sering kali menggeser penekanan tradisi Reformed pada karya Roh dalam iluminasi intelektual, pengudusan progresif, ketertiban gerejawi, dan pemeteraian keselamatan berdasarkan otoritas Kitab Suci.

Bayangkan sebuah gereja dengan fondasi batu kokoh sebagai warisan teologi Calvinis yang membentuk identitasnya selama puluhan tahun, namun kini mulai goyah. Di Jemaat GMIM Solafide Kali, gejala ini bukan sekadar kekhawatiran teoretis, melainkan realitas yang terasa dalam denyut nadi kehidupan bergereja. Identitas mereka sebagai bagian dari tradisi Reformed yang kaya akan refleksi teologis mendalam tentang karya Roh Kudus, perlahan-lahan tergerus oleh arus pemahaman pneumatologi dari gerakan Kharismatik yang lebih menekankan pengalaman spektakuler dan manifestasi karunia individual. Pergeseran ini bukan sekadar perbedaan gaya ibadah; ia menyentuh inti paradigma bagaimana jemaat memahami, mengalami, dan menghidupi karya Roh Kudus dalam keseharian. Ketegangan muncul: di satu sisi, warisan pemikiran Calvin yang menekankan kedaulatan Allah, peran Roh dalam iluminasi akal budi, pengudusan hidup, dan pembangunan gereja sebagai tubuh Kristus yang teratur. Di sisi lain, daya tarik praktik Kharismatik yang seringkali mengedepankan sensasi supranatural langsung, pengalaman ekstatis, dan pengejaran mukjizat sebagai bukti utama kehadiran Roh. Terjadi disorientasi teologis yang serius. Pemahaman yang utuh dan alkitabiah tentang Roh Kudus yang seharusnya mengintegrasikan kebenaran, kekudusan, akal budi yang diterangi, dan pelayanan komunal terancam terfragmentasi. Jemaat terombang-ambing antara kesetiaan pada warisan iman mereka dan desakan untuk mengadopsi ekspresi iman yang lebih “berapi-api” namun kurang teruji secara doktrinal. Jika tidak direspon secara tegas dan teologis, bukan hanya identitas Calvinist GMIM Solafide Kali yang memudar, tetapi juga fondasi pneumatologis yang sehat dan berimbang yang vital bagi kedewasaan rohani, ketahanan iman, dan kesaksian gereja di tengah masyarakat plural.

Menurut Stephen Tong, Gereja dipilih oleh Allah Bapa. Roh Kudus menguduskan mereka, sehingga mereka dapat taat pada Kristus, dan darah Kristus membersihkan mereka.¹ Di sinilah penelitian tentang rekonstruksi paradigma pneumatologi melalui lensa Stephen Tong hadir bukan hanya sebagai kajian akademis, melainkan sebagai tanggap darurat pastoral dan teologis. Tong, sebagai teolog Reformed Indonesia yang sangat paham dengan dinamika dan tantangan gereja lokal, menawarkan kerangka metodologis yang unik: "Kontekstualisasi Historis-Konsistorial". Pendekatan inilah yang menjadi kunci solusi konkret bagi GMIM Solafide Kali. Penelitian ini secara khusus akan Menggali Prinsip Relevan Tong, yang Memetakan secara kritis prinsip-prinsip pneumatologi Tong, seperti penekanan pada integrasi iluminasi akal budi dan pengalaman rohani, peran Roh dalam pengudusan hidup sehari-hari, dan pembentukan komunitas jemaat yang dewasa secara doktrinal dan praktis, yang langsung menjawab titik-titik ketegangan di Solafide Kali, dan merancang model operasional dimana Mentransformasikan prinsip teologis Tong menjadi model pembentukan paradigma yang konkret dan kontekstual bagi jemaat. Ini mencakup rekomendasi untuk mengembangkan modul yang memulihkan pemahaman pneumatologi Reformed yang utuh dan alkitabiah, mengkontraskannya secara bijak dengan pandangan Kharismatik yang problematis, dan menunjukkan keindahan karya Roh dalam hidup sehari-hari, menyusun elemen liturgi yang mengungkapkan karya Roh secara mendalam (melalui pengakuan dosa, pengutusan, peneguhan Firman) tanpa mengabaikan keteraturan dan kedalamannya, sekaligus memberi ruang yang sehat bagi ungkapan syukur dan respons jemaat, dan membangun praktik berbagi dan saling menasihati dalam kelompok kecil yang fokus pada bagaimana mengalami karya pengudusan Roh dan menggunakan karunia untuk membangun tubuh Kristus secara teratur dan bertanggung jawab, bukan sekadar mencari pengalaman spektakuler.

Tong berpendapat bahwa karena itu kita harus berhati-hati terhadap gerakan Pentakosta dan Kharismatik yang ekstrem. Banyak individu Pentakosta dan Kharismatik yang benar-benar mencintai Tuhan. Namun, banyak orang yang terpengaruh oleh ajaran yang salah di tengah-tengah arus ekstrim, jadi kita harus memberikan kritik yang kritis. Mereka sepertinya menerima wahyu baru yang mereka terima dan teralami, sehingga mereka percaya bahwa mereka menerima sesuatu yang tidak ada dalam Alkitab dan menganggap kesaksian Alkitab tidak lebih

¹ Stephen Tong, *Kerajaan Allah, Gereja Dan Pelayanan* (Momentum, 2001), 35.

penting daripada wahyu yang mereka terima.² Ditengah arus yang demikian, Jemaat sering hanyut dan terpengaruh dengan pengajaran-pengajaran yang tidak Alkitabiah tersebut.

Roh Kudus yang dijanjikan Allah kepada orang percaya adalah Dia yang akan membantu mereka, tinggal di dalam mereka, dan mengajarkan mereka tentang Allah. Roh Kudus juga akan memberi kita hikmat untuk mengajarkan tentang Allah dan mengingatkan kita tentang semua yang Yesus katakan melalui Firman Allah. Jika Roh Kudus senantiasa ada di antara kita, Dia akan menghidupkan kita.³ Memulihkan identitas dengan dasar baru memberikan peta jalan bagi GMIM Solafide Kali untuk merangkul kembali akar Calvinis mereka bukan dengan sekadar nostalgia, tetapi dengan pemahaman pneumatologi yang diperbarui, relevan, dan alkitabiah.

Menurut Stephen Tong, menegakkan kembali iman yang benar, pengertian yang benar, dan pengajaran yang tepat merupakan kebangunan doktrinal.⁴ Untuk itu, Penelitian ini mendesak karena ia menawarkan lebih dari sekadar analisis ia menawarkan jalan keluar. Ia adalah respons langsung terhadap krisis identitas dan teologis yang dialami Jemaat GMIM Solafide Kali. Dengan menerapkan kerangka berteologi Stephen Tong secara kreatif dan kontekstual, penelitian ini berpotensi memulihkan pemahaman yang utuh tentang Roh Kudus, mengukuhkan kembali identitas Reformed yang khas, dan akhirnya, memperlengkapi jemaat untuk hidup, beribadah, dan bersaksi dalam kuasa Roh secara lebih dewasa, berimbang, dan berbuah di tengah dunia mereka yang kompleks. Kelalaian menangani pergeseran paradigma ini bukan hanya berisiko mengaburkan warisan, tetapi juga melemahkan fondasi spiritual generasi jemaat mendatang.

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan suatu penelitian ilmiah, pemilihan metode penelitian menjadi tahapan krusial. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif. Secara esensial, penelitian kualitatif merupakan bentuk riset yang bertujuan menghasilkan deskripsi mendalam (rich description) mengenai fenomena yang dikaji, dengan karakteristik utama bersifat deskriptif dan lebih cenderung menerapkan pendekatan analitis induktif.⁵ Pendekatan induktif

² Stephen Tong, *Baptisan Dan Karunia Roh Kudus* (Momentum, 2020), 89.

³ Aryanto Budiono and Grace Elisabeth Moonik, "PRIBADI ROH KUDUS DALAM YOHANES 14:15-31," *JURNAL KADEXI* 5, no. 2 (2023): 130, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i2.71>.

⁴ Stephen Tong, *Roh Kudus, Doa Dan Kebangunan* (Momentum, 1995), 123.

⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (PT Remaja Rosdakarya, 2021), 5.

ini berarti pemahaman dan teori berkembang dari pengamatan empiris data spesifik di lapangan, menuju formulasi pola atau konsep yang lebih umum.⁶

Penekanan pada proses penelitian yang dinamis serta pemanfaatan landasan teori yang relevan dilakukan secara sinergis. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa fokus penelitian senantiasa selaras dan merefleksikan fakta-fakta aktual yang ditemui dalam konteks lapangan.⁷ Landasan teori berfungsi sebagai lensa awal, namun tetap fleksibel untuk dikembangkan berdasarkan temuan empiris.

Secara operasional, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengilustrasikan atau menarasikan secara komprehensif keadaan aktual dari suatu fenomena atau status tertentu, menggunakan kata-kata dan kalimat sebagai medium utama penyajian data.⁸ Data yang terkumpul kemudian diorganisasikan melalui proses kategorisasi dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna, yang pada akhirnya mengarah pada perumusan kesimpulan substantif.⁹

Prosedur intinya melibatkan pemecahan masalah penelitian melalui upaya menggambarkan secara rinci atau melukiskan kondisi aktual dari subjek atau objek penelitian — baik itu individu, lembaga, maupun komunitas masyarakat — pada periode waktu saat penelitian berlangsung (saat sekarang/saat ini). Gambaran ini dibangun secara ketat berdasarkan fakta-fakta empiris yang teramat (observed facts) dan dapat diverifikasi terkait objek yang diteliti.

Sumber data yang digunakan mencakup dua jenis utama, yakni Data Primer : Merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertama (first-hand) melalui interaksi dengan subjek penelitian dalam setting penelitian lapangan (field research) dan Data Sekunder : Merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, umumnya melalui penelitian kepustakaan (library research), berupa dokumen, arsip, laporan, publikasi terdahulu, atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan fokus kajian.¹⁰

⁶Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6–7.

⁷Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 10–12.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2019), 15.

⁹Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ke-4 (CA: SAGE Publications, 2019), 71–72.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 193.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inti Pneumatologi Menurut Stephen Tong

Pneumatologi, sebagai doktrin sentral mengenai karya Roh Kudus, tidak pernah berkembang dalam ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan konteks sosio-religius. Penelitian ini mengamati fenomena kompleks di Jemaat GMIM Solafide Kali: sebuah komunitas yang secara historis dan konfesional berakar kuat dalam tradisi Reformed Calvinism, namun kini menunjukkan dinamika penerimaan terhadap elemen-elemen teologi Kharismatik, khususnya dalam pemahaman dan praktik terkait Roh Kudus. Untuk membedah ketegangan dan transformasi ini secara kritis, teori Pneumatologi Reformed Calvinism menurut Stephen Tong dipilih bukan semata karena kesamaan latar belakang teologis, tetapi terutama karena kemampuannya menyediakan kerangka normatif yang secara eksplisit dirumuskan sebagai respons intelektual terhadap tantangan gerakan Kharismatik kontemporer. Teori Tong menjadi lensa yang tajam untuk mengidentifikasi titik-titik divergensi, mengevaluasi implikasi teologis, dan merefleksikan makna pergeseran ini bagi identitas keagamaan jemaat.

Stephen Tong, sebagai salah satu suara terkemuka Reformed di Asia, melakukan reaktualisasi Pneumatologi Calvinis klasik dengan fokus pada keteguhan prinsip Sola Scriptura dan kedaulatan Allah. Pemikirannya tentang Roh Kudus berdiri di atas tiga pilar utama yang saling terkait :

Primasi Firman Tertulis (Scriptura Sacra). Tong menegaskan dengan sangat tegas bahwa karya Roh Kudus yang utama dan tak tergantikan adalah mewahyukan, mengilhami (membuat tak bersalah), dan menerangi Firman Tuhan yang tertulis, yaitu Alkitab. Roh Kudus tidak bekerja secara independen atau bertentangan dengan Alkitab, melainkan selalu selaras dengannya. “Roh Kudus adalah Roh Kebenaran yang memimpin kita kepada seluruh kebenaran... dan seluruh kebenaran itu telah tercatat dalam Alkitab”¹¹. Fungsi penerangan Roh (illuminatio) adalah membuka pengertian manusia yang telah rusak akibat dosa untuk memahami dan menaati kebenaran Kristus yang telah dinyatakan secara objektif dalam Kitab Suci (Yohanes 16:13-14).¹² Pengalaman subjektif, betapapun kuatnya, tidak pernah dapat menjadi otoritas atau standar kebenaran yang setara atau melampaui Alkitab. Prinsip ini berakar dalam pada pemikiran Calvin sendiri yang menyatakan Alkitab sebagai “kacamata” yang

¹¹Stephen Tong, *Roh Kudus: Doktrin Dan Pelayanan* (Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2005), 92.

¹² John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Westminster Press, 1960), 66–70.

diperlukan untuk mengenal Allah secara benar.^{13,14}

Kedaulatan Mutlak Roh dalam Distribusi Karunia (Charismata). Menentang konsep yang menyatakan bahwa karunia-karunia spektakuler tertentu (terutama bahasa roh) adalah bukti universal atau keharusan dari kepenuhan Roh, Tong menekankan kedaulatan mutlak Roh Kudus dalam mendistribusikan karunia sesuai dengan kehendak-Nya yang bebas dan bijaksana (1 Korintus 12:4-11).¹⁵ Kepenuhan Roh (pleroo), menurut perspektif Reformed ini, lebih secara konsisten dimanifestasikan melalui pertumbuhan buah Roh (Galatia 5:22-23) yang membentuk karakter Kristus, ketekunan dalam pengajaran yang sehat, dan kesetiaan dalam memberitakan Injil kepada segala bangsa.¹⁶ Manifestasi karismatik, jika terjadi, harus tunduk pada prinsip ini dan tidak menjadi ukuran superioritas spiritual atau syarat keselamatan/pemuridan. Pandangan ini berlandaskan pada keyakinan Reformed tentang kedaulatan Allah dalam segala aspek, termasuk anugerah karunia-Nya.

Karya Roh yang Menghasilkan Ketertiban (Ordo) dan Penakuan Otoritas. Sejalan dengan tradisi Calvinis yang menghargai tata gereja dan pengajaran yang sistematis, Tong menekankan bahwa karya Roh Kudus yang sejati menghasilkan ketertiban, kejelasan doktrin, dan penghargaan terhadap otoritas yang sah yang ditetapkan dalam gereja (bdk. 1 Korintus 14:33, 40). Manifestasi Roh tidak menciptakan kekacauan, kebingungan doktrinal, atau sikap meremehkan tata ibadah dan kepemimpinan gerejawi yang telah ditetapkan berdasarkan Alkitab¹⁷. Roh Kudus digambarkan sebagai Roh yang beradab (decently), yang bekerja membangun jemaat secara teratur dan dapat dimengerti, bukan melalui ekspresi ekstatik yang tidak terkendali dan tidak terinterpretasi. Teori Tong ini, meskipun berakar dalam pada konfesi Reformed klasik seperti Westminster Confession of Faith (Bab I, VI, XXVIII) dan Heidelberg Catechism (Pert. 53, 65),¹⁸ dirumuskan dengan kesadaran kontekstual yang tinggi terhadap gelombang pengaruh Kharismatik/Pentakosta yang sedang melanda banyak gereja, termasuk di Asia.

¹³Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 66.

¹⁴Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 88.

¹⁵Tong, *Roh Kudus: Doktrin dan Pelayanan*, 158–175.

¹⁶Tong, 175–190.

¹⁷Tong, *Roh Kudus: Doktrin dan Pelayanan*, 201–220.

¹⁸The Westminster of Faith; The Heidelberg Catechism (1563). in *The Creeds of Christendom*, Philip Schaff, vol. 3 (MI: Baker Books, 2007).

Gambaran perkembangan paradigma Pneumatologi Kharismatik yang ada di Jemaat

Temuan utamanya menunjukkan adanya krisis pemahaman yang signifikan dan mendalam tentang hakikat, peran, dan fungsi Roh Kudus di semua level jemaat, termasuk anggota biasa, pelayan khusus, dan pendeta. Pemahaman yang ada cenderung bersifat superfisial dan tidak komprehensif, terutama karena sumber utama pengetahuan jemaat berasal dari khutbah dalam ibadah mingguan, ibadah kolom, atau kelompok khusus (seperti wanita, pria, pemuda), tanpa didukung oleh pengajaran yang terstruktur dan mendetail mengenai Roh Kudus. Akibatnya, berkembang pemahaman parsial dan fungsionalistik, di mana Roh Kudus seringkali hanya dipersepsikan sebagai "penolong di saat-saat sulit" semata. Kelemahan fundamental ini diperparah oleh pemahaman tentang Trinitas (Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus) yang tampak kabur, sebagaimana terlihat dari pernyataan informan yang secara keliru menyiratkan bahwa Roh Kudus *bukanlah Allah*—misalnya, pandangan bahwa "mengundang Allah" akan menyebabkan kiamat, sehingga hanya Roh Kudus yang pantas diundang dalam ibadah. Hal ini secara eksplisit menyatakan bahwa ketiadaan pengajaran sistematis dari para pelayan dan pendeta telah menciptakan vakum pengetahuan yang berakibat serius. Akan tetapi dalam perspektif Paulus pada 1 Korintus 2:1-5, ketika dia memberitakan Injil kepada jemaat di Korintus, dia mengatakan kepada mereka bahwa dia datang bukan dengan kata indah atau hikmat.¹⁹ Sangat menarik bahwa ia datang dengan keyakinan dan kekuatan dari Roh Kudus dalam ayat empat karena Roh Kudus berperan penting dalam pemberitaan Injil; namun, Roh Kudus juga hadir dan memberikan kekuatan dan keterlibatan dalam pemberitaan Injil kepada orang-orang yang percaya. Untuk itu sebagai orang Kristen, memiliki kewajiban untuk melaksanakan misi Kristus di dunia yang penuh dengan kejahatan.²⁰

Kehidupan berjemaat di GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) Solafide Kali sendiri digambarkan mengalami erosi makna spiritual, di mana berbagai kegiatan gereja—seperti ibadah umum, persekutuan kolom, atau ibadah BIPRA (Bapa, Ibu, Pemuda, Remaja dan Anak)—lebih banyak dipersepsikan sebagai rutinitas atau tradisi turun-temurun ketimbang sarana untuk mengenal Allah secara mendalam. Hal ini menghasilkan rasa "aman dan nyaman" dalam aktivitas sehari-hari, namun tanpa diiringi oleh pengenalan yang intim terhadap Allah

¹⁹ Iwan Setiawan et al., "Peranan Roh Kudus Dalam Perspektif Tulisan Paulus," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 38, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.92>.

²⁰ Kasieli Zebua and Melianus Hura, "Sebuah Refleksi Misi Berdasarkan Pemikiran Abraham Kuyper," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.20>.

yang disembah. Distorsi pemahaman tentang peran Roh Kudus menjadi salah satu konsekuensinya, di mana karya-Nya sering direduksi menjadi sekadar sumber pemenuhan keinginan dunia. Beberapa informan secara langsung mengaitkan kehadiran dan karya Roh Kudus dengan pencapaian "sukacita, kebahagiaan, dan kesuksesan" dalam hidup, mencerminkan pergeseran fokus ibadah dari penyembahan Allah dan transformasi diri menuju pencarian berkat dan kemakmuran pribadi. Preferensi jemaat dan bahkan pelayan khusus terhadap "khotbah-khotbah yang penuh motivasi hidup dan cara meraih kesuksesan" semakin memperkuat tren, yang oleh gambaran dalam jemaat ini, dinilai sebagai "kemunduran iman yang signifikan" karena mengabaikan fondasi doktrinal yang kokoh.

Dalam konteks krisis pemahaman doktrinal dan pencarian kepuasan pragmatis inilah, unsur-unsur teologi dan praktik Kharismatik menemukan daya tariknya yang kuat. Jemaat menunjukkan kerinduan akan pengalaman subjektif yang langsung dan intens terkait kehadiran Roh Kudus. Dalam penelitian terhadap jemaat, mengungkapkan bahwa perasaan khusus saat mengikuti ibadah Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) atau pengalaman spontanitas saat memimpin ibadah (seperti perkataan yang berbeda dari persiapan) sering diinterpretasikan sebagai bukti nyata penyertaan Roh Kudus. Demikian pula, pengalaman pribadi dalam pergumulan hidup, di mana seseorang merasakan kekuatan atau penghiburan yang datang tiba-tiba, sering dikaitkan dengan intervensi Roh Kudus. Praktik-praktik Kharismatik yang menekankan manifestasi karunia rohani dan penyembahan yang emosional memenuhi kerinduan akan pengalaman rohani yang "nyata" dan personal ini, yang dirasakan kurang dalam ibadah rutin. Selain itu, konsep Kharismatik tentang Roh Kudus yang secara aktif memberikan karunia (*charisma*) untuk pelayanan dan langsung menolong dalam segala aspek kehidupan—baik rohani maupun dunia, seperti pengambilan keputusan di kantor atau rumah—sangat selaras dengan pemahaman fungsionalistik yang sudah berkembang di jemaat serta kebutuhan akan kepastian dan pertolongan praktis sehari-hari. Janji akan kuasa, sukacita, dan kesuksesan yang sering melekat pada narasi "kepenuhan Roh" dalam aliran Kharismatik juga beresonansi dengan preferensi jemaat terhadap khotbah motivasi. Pemahaman yang disalahtafsirkan mengenai predestinasi—di mana penerimaan Roh Kudus dianggap sebagai tanda khusus bagi orang-orang "pilihan dan yang dikasihi Allah"—dapat menciptakan kerinduan untuk mengalami tanda tersebut dan perasaan memiliki status rohani khusus, yang merupakan ciri dalam beberapa varian Kharismatik/Pentakosta.

Secara keseluruhan, gambaran perkembangan paradigma pneumatologi kharismatik yang ada di jemaat, menyoroti krisis doktrinal yang mendasar, terutama terkait pemahaman

Trinitas dan Pneumatologi, di Jemaat GMIM "Solafide" Kali. Vakum yang tercipta akibat absennya pengajaran yang mendalam dan sistematis tentang hakikat dan karya Roh Kudus telah diisi oleh pemahaman fungsionalistik yang dangkal (Roh Kudus sebagai penolong masalah atau pemberi kesuksesan), ketertarikan pada pengalaman subjektif yang intens, dan daya tarik teologi yang menjanjikan intervensi ilahi langsung serta berkat konkret seperti yang ditawarkan aliran Kharismatik. Kecenderungan jemaat dan pelayan terhadap khutbah motivasi dan kesuksesan duniawi, ditambah dengan pemahaman yang keliru tentang Roh Kudus (termasuk pemisahannya dari ke-Allahan Trinitas), bukan hanya merefleksikan defisit pengetahuan, tetapi juga mengindikasikan pergeseran paradigma secara implisit ke arah teologi yang lebih bersifat Kharismatik-Pentakostal dalam praktik dan pengharapan jemaat. Daya tarik praktik Kharismatik terletak pada persepsi yang menawarkan pengalaman rohani yang "hidup" dan personal, kepastian akan penyertaan ilahi yang langsung dirasakan, serta janji akan pemenuhan kebutuhan emosional dan materiil—elemen-elemen yang dianggap kurang dalam rutinitas ibadah yang ada.²¹ Tanpa restorasi pengajaran doktrinal yang komprehensif dan alkitabiah, khususnya mengenai Trinitas dan Pneumatologi, jemaat akan tetap rentan terhadap distorsi pemahaman dan semakin tertarik pada ekspresi iman yang menekankan pengalaman instan dan berkat duniawi, meskipun berpotensi mengorbankan kedalaman teologis dan pengenalan akan Allah secara utuh.

Merekonstruksi Paradigma Pneumatologi Jemaat Melalui Perspektif Berteologi Stephen Tong

Teori Pneumatologi Stephen Tong memberikan kontribusi berharga dengan menegakkan batas-batas teologis yang jelas dan menawarkan koreksi terhadap potensi ekses dalam gerakan Kharismatik, seperti penekanan berlebihan pada pengalaman emosional sebagai validasi iman, penafsiran subjektif yang mengabaikan hermenutika alkitabiah, atau tekanan sosial yang tidak sehat untuk mencapai "bukti" pengalaman tertentu (misalnya bahasa roh).²² Penekanannya pada Alkitab sebagai otoritas tertinggi dan kedaulatan Allah merupakan penangkal vital terhadap subjektivisme dan legalisme rohani. Namun, beberapa kritik penting

²¹ Beltazar Nainggolan, "Pola Pemberdayaan Karunia Pelayanan Menurut Efesus 4: 11-16 Bagi Pertumbuhan Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Wilayah Medan Sumatera Utara." Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 1, no. 1 (2022): 42–52.

²² Nimi Wariboko, *The Pentecostal Principle: Ethical Methodology in New Spirit* (MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2011), 87–92.

perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan analisis yang lebih holistik:

Kritik dari Kalangan Reformed Kontinuum. Beberapa teolog dalam spektrum Reformed yang lebih luas, seperti John M. Frame, berargumen bahwa formulasi Calvinis tradisional (dan mungkin juga Tong) terkadang terlalu berhati-hati sehingga berpotensi “membatasi” atau “mendomestikasi” karya Roh. Frame berpendapat bahwa Perjanjian Baru jelas menggambarkan manifestasi karismatik yang lebih luas (termasuk nubuat, penyembuhan, bahasa roh) sebagai bagian normal dari kehidupan gereja perdana, dan bahwa penekanan Calvinis pada ketertiban tidak harus berarti penolakan total atau minimalisasi terhadap karunia-karunia ini, melainkan pengaturannya secara alkitabiah.²³ Apakah Tong memberi ruang yang cukup bagi dinamika penuh Roh seperti yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul tanpa mengkompromikan prinsip Sola Scriptura?

Perspektif Kharismatik/Pentakosta. Dari kacamata Kharismatik/Pentakosta, teori Tong sering dianggap terlalu rasionalistik dan intelektualistik, seolah-olah memisahkan karya Roh dari pengalaman pribadi yang transformatif dan kuasa supranatural. Amos Yong menekankan “Pneumatologi Publik” di mana Roh Kudus aktif tidak hanya dalam pengudusan pribadi dan pengajaran, tetapi juga dalam manifestasi kuasa yang menandai kehadiran Kerajaan Allah (mukjizat, penyembuhan, profetik).²⁴ Bagi mereka, pengalaman “baptisan Roh” dengan bukti awal bahasa roh (sebagaimana ditekankan dalam teologi Pentakosta klasik) adalah karunia normatif yang dimaksudkan untuk semua orang percaya, membawa kuasa untuk kesaksian dan pelayanan²⁵ Teori Tong dianggap kurang memberi ruang bagi dimensi pengalaman dan kuasa ini.

Konteks Sosio-Religius dan Kerinduan Spiritual. Kritik sosiologis mempertanyakan apakah pendekatan normatif-preskriptif Tong yang kuat cukup sensitif terhadap konteks di mana jemaat seperti Solafide Kali berada. Kerinduan akan pengalaman langsung, nyata, dan emosional dengan Tuhan sering kali muncul sebagai respons terhadap teologi yang dianggap terlalu dingin, intelektual, atau jauh dari pergumulan hidup sehari-hari.²⁶ Pengaruh Kharismatik

²³John. M Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (NJ: P&R Publishing, 2013), 984–1005.

²⁴Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (MI: Baker Academic, 2005), 45–67.

²⁵Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity* (Cambridge University Press, 2013), 67–72.

²⁶David Martin, *Pentecostalism: The World Their Parish* (Oxford: Blackwell Publishers, 2002), 110–125.

mungkin memenuhi kerinduan eksistensial akan kepastian iman dan kehadiran ilahi yang konkret, yang dirasakan kurang terpenuhi dalam ekspresi Calvinis yang lebih formal. Analisis harus mempertimbangkan “teologi dari bawah” ini.

Teori Stephen Tong tidak hanya relevan secara nominal; ia berfungsi sebagai instrumen analitis yang sangat kuat untuk memahami secara kritis dinamika pneumatologis yang terjadi di Solafide Kali, mengungkap bukan hanya “apa yang berubah” tetapi juga “mengapa itu penting” secara teologis dan eklesiologis. Walaupun demikian Gereja ada karena Tuhan dan untuk kemuliaan Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu, ketika Anda melihat anggota tubuh Kristus lain—juga dikenal sebagai denominasi lain—di sekitar gereja, kita harus melihat mereka sebagai rekan sekerja Kristus. Mereka adalah rekan sekerja Kristus, memiliki Tuhan yang sama, iman yang sama, dan tujuan yang sama.²⁷

Geseran Otoritas: Dari Verbum Scriptum ke Verbum Experientum. Penelitian mendokumentasikan tekanan yang semakin nyata (meski sering implisit) dalam komunitas Solafide Kali bahwa pengalaman pribadi yang intens—seperti berbahasa roh, mengalami sensasi fisik tertentu saat berdoa (“tangan panas”, “berguguran”), atau luapan emosi yang kuat—dianggap sebagai bukti utama “kepenuhan Roh” atau kedekatan dengan Tuhan. Ini merupakan pergeseran signifikan dari prinsip primasi Firman Tertulis Tong (dan konfesi GMIM). Ketika pengalaman subjektif menjadi validator utama, otoritas Alkitab sebagai standar obyektif dan final secara halus tetapi pasti tergerus. Risikonya adalah subjektivisme teologis, di mana kebenaran menjadi relatif terhadap pengalaman individu, dan kesatuan doktrinal jemaat (yang sangat dijunjung Calvinisme) dapat terkikis.²⁸ Teori Tong menyoroti bahaya teologis mendasar dari geseran otoritas ini bagi identitas Reformed jemaat.

Tegangan antara Kedaulatan dan Ekspektasi Komunal. Prinsip Tong tentang kedaulatan mutlak Roh dalam memberi karunia tampak berbenturan dengan ekspektasi yang berkembang di Solafide Kali. Muncul pemahaman bahwa setiap orang Kristen yang “dewasa” atau “dipenuhi Roh” seharusnya memiliki pengalaman bahasa roh atau manifestasi supranatural serupa. Ekspektasi ini, yang berasal dari teologi Kharismatik tertentu, menciptakan tekanan sosial dan spiritual yang signifikan. Anggota jemaat yang tidak mengalami hal tersebut

²⁷ Kaventius Pambayun, “Strategi gereja-gereja daerah menyikapi tantangan pelayanan;,” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (2021): 144, <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.25>.

²⁸ Kevin J Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (KY: Westminster John Knox Press, 2005), 15–18.

mungkin merasa kurang rohani, diragukan imannya, atau bahkan dikesampingkan. Ini bertentangan langsung dengan prinsip Reformed tentang kebebasan Roh dan penekanan pada buah Roh serta kesetiaan Injil sebagai bukti kepenuhan. Teori Tong membantu mengidentifikasi bagaimana tekanan semacam ini tidak hanya berpotensi menyakiti individu tetapi juga merusak pemahaman alkitabiah tentang tubuh Kristus yang beraneka ragam karunia (1 Korintus 12:14-26).

Ketertiban versus Ekspresivitas dalam Ibadah. Observasi menunjukkan perubahan dalam tata ibadah dan kelompok doa di Solafide Kali. Ekspresi spontan seperti teriakan “Haleluya！”, atau praktik berdoa dalam bahasa roh secara bersamaan tanpa interpretasi menjadi lebih umum dan diterima, bahkan didorong dalam setting tertentu, terkadang mengganggu alur ibadah yang terstruktur dan pengajaran. Teori Tong, dengan penekanannya pada karya Roh yang menghasilkan ketertiban (Ordo), memberikan kriteria evaluatif yang jelas. Persoalannya bukan pada ekspresi emosi itu sendiri, tetapi pada apakah manifestasi tersebut dapat diuji berdasarkan Alkitab, membangun jemaat secara jelas dan teratur, dan menghormati tata ibadah yang ditetapkan (sesuai konfesi GMIM). Kekacauan (akatalasia) yang disebut Paulus sebagai sesuatu yang tidak berasal dari Roh Allah (1 Kor 14:33) menjadi risiko ketika ekspresivitas lepas dari kerangka ketertiban yang alkitabiah. Pergeseran ini menyentuh jantung eklesiologi Calvinis yang menghargai ibadah yang teratur dan terdidik (didaskalia).

Implikasi bagi Identitas dan Kesatuan GMIM. Analisis menggunakan lensa Tong menyoroti bahwa pergeseran pneumatologis di Solafide Kali bukan sekadar perubahan preferensi ibadah, tetapi menyangkut masalah identitas teologis yang mendasar. GMIM secara konstitusional berafiliasi dengan tradisi Reformed Calvinism. Adopsi elemen Kharismatik yang tidak dikritisi menciptakan ketegangan potensial antara tingkat jemaat lokal dengan identitas dan pengakuan iman denominasional. Teori Tong, yang setia pada akar Reformed dan secara khusus merespons Kharismatik, menjadi alat untuk mengevaluasi kesesuaian (atau ketidaksesuaian) praktik jemaat dengan fondasi teologis denominasinya sendiri. Ini juga memunculkan pertanyaan tentang kesatuan doktrin dan praktik di dalam tubuh GMIM yang lebih luas jika pergeseran serupa terjadi di berbagai jemaat.

Teori Pneumatologi Reformed Calvinism Stephen Tong membuktikan dirinya sebagai kerangka analisis yang sangat relevan dan tajam untuk penelitian di Jemaat GMIM Solafide Kali. Teori ini tidak hanya membantu memetakan secara rinci titik-titik pergeseran dari paradigma Calvinis historis ke arah pengaruh Kharismatik—terutama dalam hal otoritas (Firman vs. Pengalaman), distribusi karunia (Kedaulatan vs. Ekspektasi), dan tata ibadah

(Ketertiban vs. Ekspresivitas)—tetapi, yang lebih penting, memberikan dasar teologis yang solid untuk mengkritisi implikasi dari pergeseran tersebut.

Tong menyoroti risiko subjektivisme, tekanan komunitas yang tidak alkitabiah, potensi kekacauan dalam ibadah, dan yang terutama, ancaman terhadap otoritas Alkitab dan identitas konfesional Reformed GMIM. Meskipun kritik terhadap Tong dari perspektif Reformed yang lebih luas atau Kharismatik valid dalam memperkaya wacana, ketegasan teorinya dalam mempertahankan prinsip *Sola Scriptura*, kedaulatan Allah, dan ketertiban gerejawi memberikan parameter kritis yang sangat diperlukan untuk mengevaluasi secara bertanggung jawab dinamika perubahan yang sedang terjadi. Pergeseran di Solafide Kali merefleksikan ketegangan kreatif tetapi juga tantangan integrasi yang mendalam yang dihadapi banyak gereja beraliran historis dalam merespons gelombang spiritualitas Kharismatik kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan suatu dinamika teologis yang mendalam dan mengkhawatirkan di Jemaat GMIM Solafide Kali, Minahasa. Terjadi pergeseran signifikan dalam pemahaman dan praktik pneumatologi—dari fondasi historis-denominasionalnya dalam tradisi Reformed Calvinism menuju pengaruh teologi Kharismatik yang semakin dominan. Pergeseran ini bukan sekadar perbedaan gaya atau preferensi, melainkan menyentuh jantung identitas konfesional jemaat, otoritas doktrinal, dan ekspresi kehidupan bergereja. Analisis melalui lensa pneumatologi Stephen Tong mengidentifikasi tiga ketegangan kritis yang saling terkait. Pertama, terjadi dislokasi sumber otoritas dari *Verbum Scriptum* (otoritas tertulis Alkitab) ke *Verbum Experientum* (otoritas pengalaman subjektif). Manifestasi spektakuler seperti glossolalia, sensasi fisik tertentu selama ibadah, atau luapan emosi yang intens, secara implisit maupun eksplisit diangkat sebagai bukti utama kehadiran dan kepenuhan Roh Kudus. Pergeseran ini berisiko serius mengikis prinsip *Sola Scriptura* yang menjadi pilar Reformed, membuka pintu bagi subjektivisme teologis di mana kebenaran menjadi relatif terhadap pengalaman individual, dan berpotensi menggerogoti kesatuan doktrinal jemaat.

Kedua, berkembang ekspektasi komunitas yang bertentangan dengan prinsip kedaulatan mutlak Roh Kudus dalam mendistribusikan karunia (*charisma*). Muncul pemahaman bahwa karunia-karunia spektakuler, khususnya bahasa roh, merupakan bukti universal atau bahkan keharusan bagi kedewasaan rohani atau kepenuhan Roh. Ekspektasi ini menciptakan tekanan sosial dan spiritual yang signifikan bagi anggota jemaat yang tidak mengalami manifestasi serupa, berpotensi menimbulkan perasaan inferioritas rohani, keraguan terhadap iman pribadi,

atau bahkan marginalisasi. Hal ini secara fundamental mengabaikan penekanan Reformed pada pertumbuhan buah Roh (Galatia 5:22–23)—seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri—sebagai indikator utama transformasi hidup dan kedewasaan spiritual, serta mengesampingkan kesetiaan dalam pengajaran sehat dan pemberitaan Injil. Ketiga, terjadi transformasi dalam tata ibadah. Pola ibadah yang tertib, terstruktur, dan berpusat pada pengajaran Firman—ciri khas tradisi Calvinis—perlahan tergantikan atau terganggu oleh ekspresivitas emosional yang tidak teratur. Praktik seperti teriakan spontan "Haleluya!", atau penggunaan bahasa roh secara bersamaan tanpa interpretasi yang semakin lazim, sering kali menginterupsi alur ibadah yang terencana dan mengurangi ruang bagi pendalaman doktrin. Pergeseran ini mengancam eklesiologi Calvinis yang sangat menghargai ibadah sebagai ruang pengajaran (*didaskalia*), peneguhan iman secara kolektif, dan pembangunan tubuh Kristus secara tertib dan teratur ("segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur," 1 Korintus 14:40).

Akar dari ketiga ketegangan ini, sebagaimana terungkap dalam penelitian, terletak pada vakum pengajaran doktrinal yang sistematis dan mendalam, khususnya mengenai hakikat Trinitas dan karya Roh Kudus. Minimnya katekisis yang komprehensif telah menyebabkan pemahaman jemaat tentang Roh Kudus menjadi fungsionalistik, reduktif, dan sering kali kabur. Roh Kudus terutama dipersepsikan secara sempit sebagai "penolong dalam saat-saat sulit" atau "pemberi kesuksesan dan kebahagiaan dunia", bukan sebagai Pribadi ilahi dalam Trinitas yang berkarya secara utuh dalam pencerdasan akal budi, pengudusan hidup, pemeteraian keselamatan, dan pembangunan gereja. Krisis pemahaman ini diperparah oleh kecenderungan jemaat dan bahkan sebagian pelayan untuk lebih menyukai khutbah-khotbah bernuansa motivasi hidup pragmatis yang berfokus pada pencapaian kebahagiaan dan kesuksesan dunia, seringkali dengan mengabaikan pendalaman fondasi teologis yang kokoh. Vakum doktrinal dan kerinduan akan kepastian serta pengalaman spiritual "yang nyata" inilah yang kemudian dengan mudah diisi oleh narasi dan praktik Kharismatik. Narasi ini menawarkan janji pengalaman rohani yang langsung dan intens, kepastian akan penyertaan ilahi melalui manifestasi spektakuler yang dapat dirasakan, serta janji pemenuhan kebutuhan emosional dan materiil—elemen-elemen yang dianggap kurang terpenuhi dalam rutinitas ibadah yang ada.

Dalam merespons tantangan kompleks ini, pneumatologi Stephen Tong menawarkan kerangka rekonstruktif yang relevan dan berbasis teologis, berpusat pada tiga pilar utama. Pilar pertama adalah penegasan kembali Primasi Mutlak Alkitab sebagai otoritas tertinggi dan satu-satunya standar obyektif untuk menguji segala pengalaman, perasaan, atau manifestasi rohani.

Pengalaman subjektif, betapapun kuatnya, tidak boleh menggantikan atau menyamai otoritas Wahyu yang tertulis. Pilar kedua menekankan Kedaulatan Mutlak Roh Kudus dalam mendistribusikan karunia-karunia rohani sesuai dengan kehendak-Nya yang bebas dan bijaksana (1 Korintus 12:11). Kepenuhan Roh (*pleroo*) bukanlah tentang memiliki karunia spektakuler tertentu, tetapi secara konsisten dimanifestasikan melalui pertumbuhan buah Roh dalam karakter dan kehidupan sehari-hari. Pilar ketiga menegaskan bahwa Karya Roh Kudus yang Sejati Menghasilkan Ketertiban (*Ordo*) dalam ibadah dan kehidupan gereja. Roh Kudus adalah Roh yang beradab, yang bekerja membangun jemaat secara teratur, dapat dimengerti, dan untuk kepentingan bersama, bukan melalui kekacauan (*akatalasia*) atau ekspresi yang tidak terkendali dan tidak terinterpretasi (1 Korintus 14:33, 40).

Berdasarkan kerangka teologis Tong ini, penelitian merekomendasikan langkah-langkah operasional yang konkret bagi Jemaat GMIM Solafide Kali. Rekomendasi utama adalah reformasi menyeluruh terhadap materi katekisisasi dan pengajaran. Pengajaran yang sistematis, mendalam, dan alkitabiah tentang doktrin Trinitas dan pneumatologi perlu diintegrasikan ke dalam semua jenjang pembinaan jemaat. Materi ini harus secara jelas memulihkan pemahaman tentang karya Roh yang utuh—meliputi iluminasi akal budi untuk memahami Firman, pengudusan hidup secara progresif, pemeteraian keselamatan, dan pembangunan tubuh Kristus yang teratur—serta secara bijak mengkontraskannya dengan pandangan Kharismatik yang problematis. Kedua, diperlukan desain ulang liturgi yang integratif. Tata ibadah perlu dirancang untuk secara lebih sengaja dan dalam mengekspresikan karya Roh yang mendalam melalui elemen-elemen seperti pengakuan dosa, peneguhan janji keselamatan, pengutusan, dan peneguhan Firman. Desain ini harus mempertahankan ketertiban dan kedalaman teologis yang menjadi ciri Reformed, sekaligus menyediakan ruang yang sehat dan teratur bagi ungkapan syukur, respons, dan partisipasi jemaat. Ketiga, penguatan model pemuridan komunal berbasis buah Roh. Kelompok-kelompok kecil perlu difokuskan kembali untuk mendorong pertumbuhan karakter Kristiani yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, praktik berbagi pergumulan dan saling menasihati dalam terang Firman, serta penggunaan karunia-karunia yang beragam untuk membangun tubuh Kristus secara bertanggung jawab dan tertib, menggeser fokus dari pengejaran pengalaman spektakuler semata.

Meskipun pendekatan Tong dikritik oleh sebagian kalangan (misalnya, Frame yang khawatir tentang potensi "pendomestikasian" karya Roh, atau Yong yang menekankan dimensi kuasa dan pengalaman Pentakosta), dalam konteks krisis identitas dan doktrinal yang spesifik di Solafide Kali, ketegasannya dalam mempertahankan otoritas Alkitab, kedaulatan Allah, dan

ketertiban gerejawi justru menjadi penangkal yang vital. Kritik-kritik tersebut tetap berharga untuk memperkaya wacana, tetapi tidak mengurangi urgensi penerapan prinsip dasar Tong dalam situasi ini. Rekonstruksi paradigma pneumatologi yang diusulkan bukanlah upaya nostalgia untuk mengembalikan masa lalu, melainkan suatu pemulihan identitas konfesional GMIM melalui pemahaman pneumatologi yang dinamis, alkitabiah, dan kontekstual. Pemahaman ini mampu menjawab kerinduan spiritual jemaat akan pengalaman otentik dengan Tuhan tanpa mengorbankan kedalaman teologis dan ketertiban alkitabiah. Tanpa intervensi teologis yang sistematis dan berkomitmen pada akar Reformed ini, Jemaat GMIM Solafide Kali berisiko tinggi kehilangan fondasi iman yang kokoh. Fondasi itu mungkin akan tergantikan oleh spiritualitas instan yang berpusat pada pengalaman dan berkat material, yang pada akhirnya rapuh dalam menghadapi tantangan kompleksitas zaman dan tidak membawa pada kedewasaan rohani yang sesungguhnya. Oleh karena itu, rekonstruksi berdasarkan perspektif Stephen Tong ini merupakan langkah mendesak dan strategis untuk memastikan kesetiaan pada warisan iman, kesehatan doktrinal, dan kedewasaan spiritual jemaat demi kesaksian yang efektif di tengah masyarakat. Setiap aspek kehidupan orang yang percaya sebagai "Gereja Tuhan" harus menunjukkan peran Roh Kudus. Pelayanan gereja (organisme) dan peningkatan jumlah anggota jemaat Kristus menunjukkan keterlibatan-Nya. Tidak diragukan lagi, Dia memiliki kemampuan untuk mengubah kehidupan orang menjadi percaya melalui para Rasul-Nya dan umat-Nya. Kepercayaan ini dikonfirmasi melalui pertumbuhan ke arah Kristus dan jaminan keselamatan.²⁹

REFERENSI

- Anderson, Allan. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. Cambridge University Press, 2013.
- Budiono, Aryanto, and Grace Elisabeth Moonik. "PRIBADI ROH KUDUS DALAM YOHANES 14:15-31." *JURNAL KADEXI* 5, no. 2 (2023): 121–34. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i2.71>.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Westminster Press, 1960.
- Frame, John. M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. NJ: P&R Publishing, 2013.
- Martin, David. *Pentecostalism: The World Their Parish*. Blackwell Publishers, 2002.

²⁹ Marciano Antaricksawan Waani and Ester Riyanti Supriadi, "Konfirmasi Teologis Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Gerejawi," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 7, <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.4>.

Paramathetes : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Vol.4, No.1, November 2025, Hal. 24 – 41

e-ISSN 2964-0946 (Media Online)

<https://ejurnal.sttsolagratiamdn.ac.id/index.php/JTPK>

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ke-4. CA: SAGE Publications, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. PT Remaja Rosdakarya, 2021.

Nainggolan, Beltazar. “*Pola Pemberdayaan Karunia Pelayanan Menurut Efesus 4: 11-16 Bagi Pertumbuhan Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Wilayah Medan Sumatera Utara*.” *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 42–52.

Pambayun, Kaventius. “Strategi gereja-gereja daerah menyikapi tantangan pelayanan:” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (2021): 99–123.
<https://doi.org/10.51828/td.v11i1.25>.

Setiawan, Iwan, Yanti Martina Ruku, Afrida Riska Bili, Kaleb Timuneno, and Jimi Rasi. “Peranan Roh Kudus Dalam Perspektif Tulisan Paulus.” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 37–50.
<https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.92>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, 2019.

The Westminster of Faith; The Heidelberg Catechism (1563). in The Creeds of Christendom. Philip Schaff. Vol. 3. MI: Baker Books, 2007.

Tong, Stephen. *Baptisan Dan Karunia Roh Kudus*. Momentum, 2020.

Tong, Stephen. *Kerajaan Allah, Gereja Dan Pelayanan*. Momentum, 2001.

Tong, Stephen. *Roh Kudus, Doa Dan Kebangunan*. Momentum, 1995.

Tong, Stephen. *Roh Kudus: Doktrin Dan Pelayanan*. Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2005.

Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. KY: Westminster John Knox Press, 2005.

Waani, Marciano Antaricksawan, and Ester Riyanti Supriadi. “Konfirmasi Teologis Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Gerejawi.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 37–53. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.4>.

Wariboko, Nimi. *The Pentecostal Principle: Ethical Methodology in New Spirit*. MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2011.

Yong, Amos. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. MI: Baker Academic, 2005.

Zebua, Kasieli, and Melianus Hura. “Sebuah Refleksi Misi Berdasarkan Pemikiran Abraham Kuyper.” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.20>.